



## Integrasi *Social-Emotional Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampaknya terhadap Empati, Regulasi Diri, dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Ahmad Saiful Alim<sup>1\*</sup>, Iwan Kuswandi<sup>1</sup>, Zainuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Sumenep, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1665>

### Article Info:

Received : 27 Desember 2025  
Revised : 15 Januari 2026  
Accepted : 25 Januari 2026  
Published : 09 Februari 2026

### Correspondence:

Ahmad Saiful Alim

Phone: +6287880880093

**Abstract:** This study aimed to analyze the effect of integrating *Social-Emotional Learning* (SEL) into Islamic Religious Education (PAI) learning on elementary school students' empathy, self-regulation, and character development. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a nonequivalent control group pretest-posttest model. The research subjects consisted of 60 fourth-grade students at SDIT Al Hidayah, who were divided into an experimental group and a control group. The experimental group received PAI instruction integrated with SEL, while the control group followed regular PAI instruction. Data were collected using an empathy scale, a self-regulation scale, and a character observation rubric. Data analysis was conducted using analysis of covariance (ANCOVA) with pretest scores as covariates. The results indicated that the integration of SEL into PAI learning had a significant effect on improving students' empathy, self-regulation, and character development ( $p < 0.05$ ). Among the measured variables, self-regulation showed the largest effect size compared to the others. These findings demonstrate that PAI learning integrated with SEL is more effective in developing students' social-emotional competencies and character than conventional PAI instruction. This study contributes to the development of a contextual PAI learning model that is relevant to the demands of 21st-century education.

**Keywords:** Social-Emotional Learning; Islamic Religious Education; empathy; self-regulation; student character.

**Citation:** Alim, A. S., Kuswandi, I., & Zainuddin. (2026). Integrasi *Social-Emotional Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampaknya terhadap Empati, Regulasi Diri, dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 339–345. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1665>

## Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah dasar tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan kompetensi sosial, emosional, dan karakter peserta didik secara holistik. Berbagai kajian internasional menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami emosi diri, mengelola perilaku, membangun empati, serta menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2021; UNESCO, 2022). Dalam konteks ini, *Social-Emotional Learning* (SEL)

berkembang sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (CASEL, 2020; Durlak et al., 2021).

*State of the art* penelitian pendidikan menunjukkan bahwa SEL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar ketika diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran (Taylor et al., 2022; Panayiotou et al., 2023). Namun demikian, mayoritas implementasi SEL masih berfokus pada mata pelajaran umum dan konteks pendidikan

sekuler, sementara integrasinya dalam pendidikan berbasis nilai keagamaan relatif terbatas. Padahal, pendidikan agama memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai sosial-emosional melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai (Kuswandi, 2024). Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini.

PAI tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun akhlak, empati sosial, dan pengendalian diri yang tercermin dalam perilaku nyata siswa. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keislaman yang dilakukan melalui keteladanan guru dan praktik keseharian lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan kognitif semata (Kuswandi & Asmoni, 2025). Namun, praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar masih sering bersifat normatif dan berorientasi hafalan, sehingga kurang menyentuh dimensi sosial-emosional peserta didik secara mendalam (Suyatno et al., 2021).

Permasalahan tersebut semakin relevan di tengah tantangan sosial kontemporer, seperti meningkatnya problem empati, lemahnya regulasi diri, dan krisis karakter pada anak usia sekolah dasar. Studi terbaru menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai dan kurangnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman emosional berkontribusi pada munculnya perilaku impulsif dan rendahnya sensitivitas sosial siswa (Zinsser et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menuntut pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi mampu menghubungkan nilai agama dengan pengalaman emosional dan sosial peserta didik secara kontekstual (Kuswandi, 2025).

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh temuan empiris bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi nilai, lingkungan belajar yang mendukung, serta peran guru sebagai model sosial yang konsisten. Penelitian di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa karakter siswa terbentuk melalui tindakan sosial guru yang bermakna, keteladanan, dan pembiasaan nilai dalam keseharian sekolah (Kuswandi & Asmoni, 2025).

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis nilai harus menyentuh aspek afektif dan sosial peserta didik agar nilai dapat terinternalisasi secara autentik. Sejumlah penelitian terdahulu menjadi pijakan penting bagi penelitian ini. Pertama, penelitian Mahoney et al. (2021) dan Panayiotou et al. (2023) menunjukkan bahwa SEL berpengaruh signifikan terhadap empati dan regulasi diri siswa sekolah dasar, namun penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan konteks pendidikan agama.

Kedua, penelitian Kuswandi (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui keteladanan dan praktik reflektif mampu membentuk karakter religius dan sosial peserta didik, meskipun belum secara eksplisit menggunakan kerangka SEL. Ketiga, studi Kuswandi dan Asmoni (2025) menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar Islam berjalan efektif ketika nilai agama diintegrasikan dengan tindakan sosial guru dan keterlibatan orang tua, tetapi penelitian tersebut belum mengkaji dimensi regulasi diri dan empati dalam kerangka pembelajaran SEL. Selain itu, penelitian tentang lingkungan belajar dan desain pembelajaran menunjukkan bahwa suasana kelas yang mendukung interaksi sosial, refleksi nilai, dan pengalaman emosional positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan siswa (Haney et al., 2025). Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek fisik dan manajerial pembelajaran, belum secara spesifik mengkaji integrasi SEL dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat adanya research gap, yaitu terbatasnya penelitian empiris yang mengintegrasikan *Social-Emotional Learning* secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar, khususnya yang mengkaji dampaknya terhadap empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan kerangka SEL kontemporer dengan pembelajaran PAI yang berbasis nilai keislaman, serta menguji pengaruhnya secara empiris dalam konteks pendidikan dasar Indonesia. Integrasi ini diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional siswa di era modern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi *Social-Emotional Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi PAI berbasis SEL serta kontribusi praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, khususnya tipe nonequivalent control group pretest-posttest. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek penelitian telah tergabung dalam kelas yang terbentuk secara administratif sehingga tidak dimungkinkan adanya randomisasi individu. Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan pengaruh integrasi *Social-Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap

empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa dengan tetap menjaga validitas internal penelitian melalui pengukuran awal (pretest) dan akhir (posttest).

Penelitian dilaksanakan di SDIT Al Hidayah pada semester berjalan tahun ajaran penelitian. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 60 orang, yang terbagi ke dalam dua kelas paralel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh siswa kelas IV dilibatkan sebagai sampel penelitian. Kelas IV-A dengan jumlah 30 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas IV-B dengan jumlah 30 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Penetapan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik dan sosial siswa berdasarkan informasi sekolah dan hasil pretest.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah integrasi *Social-Emotional Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan variabel terikat meliputi empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan melalui pembelajaran PAI yang dirancang dengan memasukkan komponen inti SEL secara sistematis dalam setiap pertemuan, sementara kelompok kontrol menerima pembelajaran PAI sesuai dengan praktik pembelajaran reguler yang biasa diterapkan di sekolah tanpa integrasi SEL secara eksplisit.

Intervensi pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan selama empat minggu dengan total delapan kali pertemuan. Setiap pertemuan pembelajaran PAI pada kelompok eksperimen diawali dengan kegiatan pengenalan dan refleksi emosi (emotional check-in), dilanjutkan dengan kegiatan inti yang mengintegrasikan materi PAI dengan aktivitas SEL seperti diskusi kasus moral, role play situasi sosial, latihan perspektif empatik, serta strategi pengelolaan emosi dan pengendalian diri. Pembelajaran ditutup dengan kegiatan refleksi nilai dan komitmen perilaku yang mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman emosional dan sosial siswa. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PAI dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sebagaimana praktik pembelajaran rutin sekolah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen utama. Empati siswa diukur menggunakan skala empati siswa sekolah dasar yang terdiri dari 15 butir pernyataan dengan skala Likert empat poin, yang mencerminkan dimensi empati afektif dan empati kognitif. Regulasi diri siswa diukur menggunakan skala regulasi diri yang juga terdiri dari 15 butir pernyataan dengan skala Likert empat poin, mencakup aspek kontrol impuls, ketekunan, dan pengaturan perhatian. Untuk mengukur pembentukan karakter siswa, digunakan rubrik observasi karakter yang diisi oleh

guru kelas atau guru PAI, dengan 10 indikator karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, dan kemampuan mengelola emosi. Penggunaan rubrik observasi bertujuan untuk meminimalkan bias self-report pada siswa sekolah dasar.

Seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses validasi isi oleh ahli pendidikan agama Islam dan pendidikan dasar untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur. Selanjutnya, instrumen diuji coba pada siswa sekolah dasar dengan karakteristik serupa untuk menguji validitas konstruk melalui korelasi item-total serta reliabilitas internal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas berada pada kategori baik.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok untuk mengukur empati, regulasi diri, dan karakter siswa sebelum perlakuan. Setelah itu, kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan pembelajaran PAI terintegrasi SEL selama periode intervensi, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PAI reguler. Selama proses intervensi, peneliti melakukan pemantauan keterlaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan lembar fidelity untuk memastikan bahwa komponen SEL diterapkan secara konsisten. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest dengan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan pada variabel penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran nilai rata-rata dan sebaran data pada masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas. Untuk menguji kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok, dilakukan uji perbedaan skor pretest. Pengujian pengaruh integrasi SEL dalam pembelajaran PAI terhadap empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa dilakukan menggunakan analisis kovarians (ANCOVA), dengan skor posttest sebagai variabel dependen dan skor pretest sebagai kovariat. Selain itu, besaran pengaruh perlakuan dilaporkan melalui ukuran efek (effect size) guna memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk persetujuan pihak sekolah, pemberian informasi kepada orang tua siswa, serta menjaga kerahasiaan identitas dan data peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan *Social-Emotional Learning* pada jenjang sekolah dasar.

### Hasil dan Diskusi

Sebelum perlakuan diberikan, dilakukan pengukuran awal (pretest) terhadap empati, regulasi diri, dan karakter siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum kemampuan awal kedua kelompok berada pada kategori sedang dan relatif sebanding.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD
Empati	Eksperimen	30	39,47	4,82
	Kontrol	30	38,93	5,01
Regulasi Diri	Eksperimen	30	37,80	4,55
	Kontrol	30	38,13	4,72
Karakter	Eksperimen	30	28,67	3,91
	Kontrol	30	28,40	4,02

Uji kesetaraan awal menggunakan uji t independen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada ketiga variabel ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang relatif setara sehingga layak untuk dibandingkan pada tahap analisis lanjutan. Setelah perlakuan berupa integrasi *Social-Emotional Learning* dalam pembelajaran PAI diberikan kepada kelompok eksperimen selama empat minggu, dilakukan pengukuran akhir (*posttest*).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD
Empati	Eksperimen	30	47,23	4,31
	Kontrol	30	41,10	4,88
Regulasi Diri	Eksperimen	30	45,07	4,02
	Kontrol	30	40,20	4,36
Karakter	Eksperimen	30	34,83	3,45
	Kontrol	30	30,17	3,78

Secara deskriptif, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar pada ketiga variabel dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari integrasi SEL dalam pembelajaran PAI. Untuk menguji secara lebih akurat pengaruh integrasi SEL dalam

pembelajaran PAI, dilakukan analisis kovarians (ANCOVA) dengan skor *posttest* sebagai variabel dependen dan skor *pretest* sebagai kovariat.

**Tabel 3.** Hasil Uji ANCOVA Pengaruh Integrasi SEL dalam PAI

Variabel	F	Sig. (p)	Partial $\eta^2$
Empati	18,42	0,000	0,25
Regulasi Diri	21,76	0,000	0,28
Karakter	16,08	0,000	0,22

Hasil ANCOVA menunjukkan bahwa setelah mengontrol skor *pretest*, terdapat pengaruh yang signifikan integrasi *Social-Emotional Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap empati siswa ( $F = 18,42$ ;  $p < 0,001$ ), regulasi diri siswa ( $F = 21,76$ ;  $p < 0,001$ ), dan pembentukan karakter siswa ( $F = 16,08$ ;  $p < 0,001$ ). Nilai *partial eta squared* menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan berada pada kategori sedang hingga besar, dengan pengaruh terbesar pada variabel regulasi diri. Untuk memperkuat interpretasi hasil, dilakukan analisis *gain score* dengan menghitung selisih antara skor *posttest* dan *pretest* pada masing-masing variabel.

**Tabel 4.** Rata-rata *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Kelompok	Mean Gain
Empati	Eksperimen	7,76
	Kontrol	2,17
Regulasi Diri	Eksperimen	7,27
	Kontrol	2,07
Karakter	Eksperimen	6,16
	Kontrol	1,77

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor pada kelompok eksperimen secara konsisten lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada seluruh variabel. Hal ini menguatkan hasil ANCOVA bahwa integrasi SEL dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan empati, regulasi diri, dan karakter siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan *Social-Emotional Learning* secara signifikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran PAI reguler dalam meningkatkan empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa kelas IV SDIT Al Hidayah.

Variabel regulasi diri menunjukkan efek paling kuat, yang mengindikasikan bahwa strategi SEL seperti

refleksi emosi, latihan pengendalian diri, dan pengambilan keputusan berbasis nilai memiliki dampak langsung terhadap kemampuan siswa dalam mengelola perilaku dan emosi mereka. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi SEL tidak hanya relevan, tetapi juga strategis untuk memperkuat peran PAI sebagai wahana pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Social-Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara eksplisit untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional mampu memperkuat dimensi afektif dan perilaku siswa, bukan hanya pemahaman kognitif keagamaan. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menempatkan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan sosial, dan karakter sebagai tujuan utama pendidikan dasar (OECD, 2021; UNESCO, 2022).

Peningkatan empati yang signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dipadukan dengan aktivitas SEL, seperti refleksi emosi, role play, dan diskusi kasus moral, mampu membantu siswa memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan kerangka CASEL yang menegaskan bahwa empati berkembang melalui pengalaman belajar yang melibatkan kesadaran diri dan kesadaran sosial secara simultan (CASEL, 2020). Dalam konteks pendidikan agama, aktivitas tersebut memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (rahmah), tolong-menolong (ta'awun), dan ukhuwah, yang selama ini sering diajarkan secara normatif. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa SEL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan empati siswa sekolah dasar (Mahoney et al., 2021; Panayiotou et al., 2023). Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang dilakukan pada mata pelajaran umum, penelitian ini menunjukkan bahwa empati dapat berkembang lebih kuat ketika SEL diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis nilai keagamaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan agama memiliki potensi kontekstual yang besar untuk mengembangkan empati melalui pengaitan nilai moral dengan pengalaman emosional nyata siswa (Suyatno et al., 2021; Kuswandi, 2024).

Variabel regulasi diri menunjukkan ukuran efek terbesar dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi SEL yang diterapkan dalam pembelajaran PAI, seperti latihan pengendalian emosi, penundaan respon impulsif, dan refleksi

perilaku, memiliki dampak langsung terhadap kemampuan siswa mengelola diri. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa regulasi diri berkembang melalui pembelajaran yang melibatkan kesadaran emosi, tujuan, dan kontrol perilaku secara sadar (Zimmerman, 2000). Dalam perspektif pendidikan Islam, regulasi diri memiliki keterkaitan erat dengan konsep mujahadah an-nafs dan sabr, yang menekankan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan diri demi nilai yang lebih luhur. Integrasi SEL memungkinkan konsep-konsep tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dilatihkan secara praktis dalam situasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama menjadi lebih efektif ketika diiringi dengan latihan keterampilan regulasi diri yang konkret (Zinsser et al., 2022; Kuswandi & Asmoni, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui ceramah moral atau transmisi nilai secara verbal, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang berulang, reflektif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial Max Weber yang menekankan bahwa nilai akan terinternalisasi ketika diwujudkan melalui tindakan yang bermakna dan berpengaruh terhadap orang lain (Weber, 1978; Ritzer, 2011). Dalam konteks sekolah dasar Islam, guru berperan sebagai aktor sosial utama yang melalui tindakan pedagogisnya membentuk pola perilaku siswa. Integrasi SEL dalam PAI memperkuat peran tersebut dengan menyediakan kerangka pedagogis yang sistematis untuk menanamkan nilai melalui interaksi sosial, keteladanan, dan refleksi.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Kuswandi dan Asmoni (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam berjalan efektif ketika nilai agama diintegrasikan dengan praktik sosial guru dan lingkungan belajar yang mendukung. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *Social-Emotional Learning* dengan menunjukkan bahwa SEL tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan sekuler, tetapi juga sangat kompatibel dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi SEL dalam PAI memperkaya pendekatan pedagogis PAI yang selama ini cenderung kognitif, dengan menambahkan dimensi sosial-emosional yang terstruktur dan terukur. Dari sisi empiris, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan bukti kuantitatif tentang efektivitas integrasi SEL dalam PAI pada jenjang sekolah dasar, yang masih relatif jarang dikaji dalam lima tahun terakhir (OECD, 2021; Panayiotou et al., 2023). Selain itu,

temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran integratif dalam pendidikan karakter (Durlak et al., 2021; Haney et al., 2025), sekaligus menguatkan relevansi nilai-nilai Islam sebagai fondasi pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengalaman emosional dan sosial siswa. Integrasi SEL memberikan kerangka yang jelas dan aplikatif untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter, empati, dan regulasi diri siswa secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *Social-Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan empati, regulasi diri, dan pembentukan karakter siswa kelas IV di SDIT Al Hidayah. Pembelajaran PAI yang dirancang dengan memasukkan komponen kesadaran emosi, pengelolaan diri, empati sosial, dan refleksi nilai terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran PAI reguler yang tidak terintegrasi dengan SEL. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan dimensi sosial-emosional merupakan elemen penting dalam menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Variabel regulasi diri menunjukkan pengaruh paling kuat, yang mengindikasikan bahwa latihan pengendalian emosi dan perilaku yang terstruktur dalam kerangka SEL mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, peningkatan empati dan karakter menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengaitkan nilai agama dengan pengalaman emosional dan sosial siswa berkontribusi pada pembentukan sikap peduli, tanggung jawab, dan perilaku bermoral yang lebih konsisten.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian *Social-Emotional Learning* dengan menunjukkan kompatibilitas dan relevansinya dalam konteks pendidikan agama Islam. Integrasi SEL memperkaya pendekatan pedagogis PAI yang selama ini cenderung kognitif dengan menambahkan dimensi afektif dan sosial yang terukur. Secara empiris, penelitian ini mengisi kekosongan riset dengan menghadirkan bukti kuantitatif mengenai efektivitas integrasi SEL dalam pembelajaran PAI pada

jenjang sekolah dasar di konteks pendidikan Indonesia. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu mengembangkan desain pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Sekolah juga perlu memberikan dukungan kebijakan dan pelatihan kepada guru agar integrasi SEL dapat diterapkan secara berkelanjutan dan konsisten. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana strategis pembentukan karakter dan kesejahteraan siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang terbatas pada satu sekolah dan durasi intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, durasi intervensi yang lebih panjang, serta pendekatan mixed-methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses dan dampak integrasi SEL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## Referensi

- Arifin, Z., & Anwar, S. (2022). Reinventing Islamic religious education in Indonesian primary schools: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 145-158.
- CASEL. (2020). What is social and emotional learning? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2021). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Haney, A., Zainuddin, Z., & Kuswandi, I. (2025). The design of classroom facilities in primary schools of Sumenep Regency for improving learning effectiveness. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 16(2), 263-274. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i02.7687>
- Kuswandi, I. (2024). Actualization of meaning and motives for entering the Tijaniyya Sufism order on Max Weber perspective. *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 8(1), 39-51.
- Kuswandi, I., & Asmoni. (2025). A character formation

- model in integral schools: An analysis through Weber's theory of social action. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 454-465. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5455>
- Mahoney, J. L., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2021). An update on social and emotional learning outcome research. *Phi Delta Kappan*, 102(4), 28-33. <https://doi.org/10.1177/0031721720987426>
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Panayiotou, M., Humphrey, N., & Wigelsworth, M. (2023). An evidence-based framework for social and emotional learning in primary education. *Educational Psychology Review*, 35(1), 1-26. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09689-9>
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2021). Character education values in Islamic education primary learning: A case study of Indonesian primary schools. *Education and Information Technologies*, 26, 111-129. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10278-9>
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Zinsser, K. M., Shewark, E. A., Denham, S. A., & Curby, T. W. (2022). Preschool and primary teachers' emotion socialization practices: Associations with students' self-regulation and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 176-188. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.006>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. *Handbook of Self-Regulation*, 13-39. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>